



Media: Republika

Hari: Kamis

Tanggal: 30 Juni 2011

Halaman: 1

**D**alam kitab *Ar-Risalah al-Qusyairiyah* disebutkan, "Yang tidak meyarakan kebenaran adalah setan bisu." (Lihat hlm 62 bab *as-shumit*). Ungkapan ini bukan hadis, tapi dikutip oleh banyak ulama dalam fatwa dan kitab-kitab mereka. Ibnu Taimiyah menyebutkannya dalam *Majmu' fatawa*. Ibnu al-Qayyim juga menuklinya. Imam an-Nawawi dalam *Syarah Muslim* juga mengutipnya dari Abi al-Qasim al-Qusyairi yang meriwayatkan dari Abu 'Ali ad-Daqqaq an-Naisaburi as-Syafi'i. Kemungkinan besar Ali ad-Daqqaq inilah yang pertama mengutip ungkapan di atas. Kendati bukan hadis, isi dan jiwa

kalimat tersebut sejalan dengan QS Ali Imran ayat 104, at-Taubah:71, dan lainnya. Juga seirama dengan makna banyak hadis amar makruf dan nahi mungkar. Setiap mukmin berkewajiban untuk mengingkari yang batil dan menyeru kepada yang makruf sesuai dengan kemampuannya. Rasulullah bersabda, "Berang siapa di antara kamu sekalian melihat kemungkaran, hendaklah mengubahnya dengan tangan (atau kekuasaannya), bila tidak mampu hendaklah mengubahnya dengan lisannya (nasihat), dan bila tidak kuasa maka hendaklah mengingkari dengan hatinya, yang terakhir ini adalah selebih lemah iman." (HR Imam Muslim).

**hikmah**  
 Oleh Prof Dr KH Achmad Satori

### Setan Bisu

Bila seorang Muslim tidak melakukan nahi mungkar padahal mampu dan tidak ada penghalang, maka dia adalah setan gagu. Lebih parah lagi bila ada orang yang menyuarakan kebatilan, dia dijuluki sebagai jubar setan.

Kita sering menyaksikan Muslim yang komitmen menegakkan amar makruf dan nahi mungkar tetapi tidak mau menyuarakan yang hak ketika melihat pelanggaran yang

sudah merata di masyarakat. Di antara sebabnya, rasa takut dimusuhi *ahlu bathil*, khawatir dicopet dari jabatannya, takut diisolasi dari masyarakatnya seperti yang dialami Siami di Surabaya atau disebabkan hal-hal lainnya.

Kebaikan apa yang bisa diharapkan dari seorang yang tidak menyuarakan yang hak ketika melihat larangan Allah ditabrak, batas-batas ajaran agama dilanggar dan ketentu-

aturkan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten .....

busan Kepada Yth. :

Instansi
1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....

an agama ditinggalkan? Bukankah musibah agama terbesar datang dari mereka yang merasa enak hidupnya, dan memiliki jabatan mapan tapi tidak peduli dengan musibah yang menimpa agamanya?

Umat Islam masih menjadi umat terbaik bila amar makruf dan nahi mungkar ditegakkan. "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah." (Ali Imran, 110).

Ketika maksiat berkeliaran di tengah-tengah umat manusia, penyelewengan merata di mana-mana sedangkan setan bisu dan jubar setan semakin banyak, maka

Allah akan menimpakan kepada umat ini beberapa malapetaka yang mengerikan: pertama, diberi musibah merata; kedua, umat akan dikuasai preman; ketiga, manusia akan saling bunuh; dan keempat, doa ulama tidak dikabulkan.

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Al-Hilyah*, dari Abur Riqaad, bahwa ia berkata, "Hendaknya kamu memerintahkan yang makruf, melarang yang mungkar, dan menyuruh kebaikan atau kamu sekalian akan disiksa bersama atau kamu diperintah oleh orang-orang jahat di antara kamu, kemudian bila para tokohnya berdo'a tidak lagi akan dikabulkan. *Na'udzubillah mindzalik.* ■

Yogyakarta,  
Kepala

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005